



Strategi guru BK dalam Mengembangkan Toleransi Antarbudaya pada Siswa Generasi Z di lingkungan sekolah

Dhita Akiriana Ridhodewi¹, Dzikria Nahwin Nashuha², Indra Tahmidas Shulha³,
Rinda Octa Hestida Putri⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri

dihtaakhirianaridhodewi@gmail.com¹, sayadzikria@gmail.com²,
indrashulha15@gmail.com³, rindahstda96@gmail.com⁴, setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

This article discusses the role of school counselors in developing intercultural tolerance among Generation Z students within diverse school environments. Generation Z, known as digital natives, grows in a multicultural context shaped by differences in ethnicity, language, religion, and social background, which creates both opportunities for positive interaction and potential sources of conflict. The purpose of this article is to analyze the challenges experienced by students in developing tolerance and to describe effective guidance and counseling strategies that can be applied in schools. The discussion highlights issues such as stereotypes, communication barriers, cyberbullying, and cultural misunderstandings, which often disrupt social harmony. Furthermore, the article outlines the central role of school counselors as facilitators, mediators, and value educators in handling cultural conflicts. Several strategies are presented, including group counseling, multicultural classroom guidance, digital-based social campaigns, and role-playing activities as practical efforts to cultivate empathy and respect for diversity among students.

Keywords: Generation Z, intercultural tolerance, school counseling, multicultural guidance

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan toleransi antarbudaya pada siswa Generasi Z di lingkungan sekolah yang beragam. Generasi Z sebagai digital natives tumbuh dalam konteks multikultural yang dipengaruhi perbedaan etnis, bahasa, agama, dan latar sosial, yang dapat menjadi kekuatan sekaligus sumber potensi konflik. Tujuan artikel ini adalah menganalisis tantangan siswa dalam membangun sikap toleran serta menjelaskan strategi bimbingan dan konseling yang efektif diterapkan di sekolah. Pembahasan menyoroti masalah seperti stereotip, hambatan komunikasi, cyberbullying, dan kesalahpahaman budaya yang sering mengganggu keharmonisan sosial. Artikel ini juga menggambarkan peran sentral Guru BK sebagai fasilitator, mediator, dan penanam nilai dalam menangani konflik berbasis budaya. Beberapa strategi yang dijelaskan meliputi konseling kelompok, layanan klasikal multikultural, kampanye digital anti-diskriminasi, serta kegiatan role playing sebagai upaya praktis untuk menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai pada siswa.

Kata Kunci: Generasi Z, toleransi antarbudaya, konseling sekolah, bimbingan multikultural

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial, termasuk di lingkungan pendidikan. Generasi Z yang merupakan kelompok siswa yang tumbuh bersama internet, media sosial, dan keterhubungan global



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239

9 772810 023005

Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

memiliki karakteristik unik dalam memaknai perbedaan budaya. Paparan mereka terhadap berbagai nilai, gaya hidup, dan perspektif dunia melalui platform digital membuka peluang besar bagi penguatan sikap toleransi, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya potensi konflik, stereotip, serta kesalahpahaman antarbudaya. Di lingkungan sekolah, dinamika keberagaman semakin terlihat jelas. Perbedaan latar belakang suku, agama, bahasa, serta budaya menjadi bagian dari keseharian siswa. Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi sosial, termasuk toleransi antarbudaya. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa siswa Generasi Z tidak jarang menghadapi kesulitan dalam mengelola perbedaan. Fenomena seperti perundungan berbasis identitas, eksklusivitas kelompok, intoleransi di ruang digital, serta kurangnya empati dan kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi tantangan yang perlu segera ditangani.

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, suku, dan adat istiadat. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan aset berharga sekaligus tantangan untuk membangun kehidupan yang harmonis, termasuk di lingkungan pendidikan. Di lingkungan pendidikan, keberagaman juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam membangun toleransi antar siswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda yang inklusif dan menghargai perbedaan. Namun, di sisi lain, perbedaan budaya juga dapat memunculkan konflik atau kesalahpahaman yang berpotensi merusak hubungan pertemanan di kalangan siswa. Kurangnya kesadaran multikultural dapat menyebabkan konflik yang merusak harmoni dalam hubungan pertemanan di sekolah. Hal ini mengindikasikan pentingnya intervensi melalui pendekatan yang mampu memfasilitasi pemahaman dan penerimaan perbedaan budaya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah layanan bimbingan dan konseling multikultural, yang dirancang untuk membantu siswa mengenali dan menghargai nilai-nilai budaya mereka sendiri sekaligus memahami budaya orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan toleransi antarbudaya pada siswa Generasi Z di lingkungan sekolah. Fokus penelitian meliputi identifikasi bentuk strategi yang diterapkan, cara guru BK menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa di era digital, serta peran mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis tantangan yang dihadapi guru BK dalam membangun sikap toleran serta melihat dampak dari strategi yang digunakan terhadap perilaku sosial siswa. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi penguatan pendidikan karakter multikultural di sekolah.



PEMBAHASAN

A. Karakteristik Siswa Generasi Z di Sekolah

Pengertian siswa generasi Z

Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, setelah generasi milenial (Arum *et al.*, 2023). Dalam konteks pendidikan, siswa Generasi Z dikenal sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak kecil telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital, internet, dan media sosial. Kebiasaan ini membuat mereka lebih cepat dalam mengakses informasi, memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, dan lebih menyukai pembelajaran yang bersifat fleksibel serta interaktif. Namun demikian, keterpaparan pada teknologi juga dapat memengaruhi perilaku sosial serta kemampuan pengelolaan emosi mereka, termasuk dalam hal menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Keberagaman latar belakang budaya

Siswa Gen Z yang berada di lingkungan sekolah umumnya memiliki latar belakang budaya yang sangat beragam. Keberagaman tersebut dapat berupa perbedaan etnis, bahasa daerah, agama, tradisi, maupun status sosial ekonomi. Kondisi multikultural ini menjadi kekuatan dalam membangun interaksi sosial yang kaya akan nilai toleransi dan saling menghargai. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, keberagaman dapat memunculkan potensi konflik apabila siswa belum memiliki pemahaman yang baik mengenai perbedaan budaya dan cara menerima keberagaman sebagai suatu hal yang positif.

Tantangan nilai toleransi pada Gen Z

Meskipun tumbuh dalam lingkungan yang serba terhubung, siswa Gen Z masih menghadapi sejumlah tantangan dalam mengembangkan sikap toleransi antarbudaya, antara lain:

- Konflik antar kelompok, seperti perkelahian atau persaingan yang didasari perbedaan identitas budaya.
- Stereotip dan prasangka, di mana siswa dapat menilai kelompok lain berdasarkan anggapan yang keliru atau bias.
- Cyberbullying, yaitu perilaku perundungan melalui media sosial yang seringkali menyasar aspek sensitif seperti agama, suku, atau kondisi fisik.
- Eksklusivitas pergaulan, yaitu membentuk kelompok pertemanan homogen yang menolak atau mengabaikan siswa dari kelompok budaya berbeda

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Gen Z memiliki akses besar terhadap informasi global, kemampuan mereka untuk mengelola perbedaan dan menjalin hubungan sosial yang inklusif masih memerlukan pendampingan dan intervensi yang optimal, terutama melalui layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

B. Permasalahan Toleransi Antarbudaya di Sekolah

Toleransi antarbudaya di sekolah berarti siswa dapat menghargai dan menerima perbedaan budaya melalui pendidikan multikultural yang menciptakan lingkungan yang inklusif.

Konflik akibat perbedaan budaya

Konflik antar siswa adalah hal yang wajar, namun dalam konteks masyarakat yang plural, konflik tersebut kadang muncul karena perbedaan identitas. Konflik bernuansa diskriminasi, baik dalam bentuk ejekan terhadap agama, warna kulit, cara berpakaian, atau kebiasaan budaya, perlu ditangani secara serius. Guru tidak cukup hanya menjadi pemadam konflik, tetapi harus mampu mengubah konflik menjadi media pendidikan karakter. Ini berarti bahwa guru perlu membimbing siswa untuk menyadari kesalahan mereka, memahami sudut pandang orang lain, dan belajar menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan dewasa. Sebagai contoh, jika terjadi kasus intoleransi verbal antar siswa, guru bisa mengajak siswa berdialog secara terbuka dalam suasana aman dan tanpa intimidasi. Guru dapat menggunakan pendekatan restoratif (*restorative justice*) di mana siswa yang melakukan kesalahan didorong untuk meminta maaf, memahami dampak perbuatannya terhadap orang lain, dan menyusun rencana perbaikan. Proses ini jauh lebih efektif daripada hukuman biasa karena mengajarkan empati dan tanggung jawab sosial

Contoh kasus multibudaya di sekolah

- Kesulitan berkomunikasi karena perbedaan gaya bicara
Siswa dari daerah lain merasa malu ketika logatnya diejek, sehingga kurang percaya diri untuk berbicara di kelas.
- Kelompok pertemanan berdasarkan budaya yang sama
Siswa lebih nyaman berteman dengan yang satu suku atau daerah, sehingga siswa dari budaya lain merasa tidak diterima.
- Salah paham dalam gaya komunikasi
Cara bicara yang tegas dari satu budaya dianggap kasar oleh budaya lain, hingga memicu konflik kecil.
- Ejekan terhadap penampilan dan simbol budaya
Atribut seperti jilbab, salib, atau gaya rambut tradisional sering menjadi bahan olokan sehingga mengganggu kenyamanan siswa.

C. Peran dan Tanggung Jawab Guru BK dalam Pengembangan Toleransi

Guru Sebagai Figur Sentral dalam Pendidikan Nilai

Guru BK memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui interaksi langsung dengan mereka. Dalam pendidikan multikultural, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi agen nilai dan pendidik moral. Keteladanan guru yang adil, tidak diskriminatif, dan mampu mendengarkan dengan sabar menciptakan suasana kelas yang mendukung toleransi. Dalam diskusi tentang topik sensitif, guru harus memfasilitasi dialog yang sehat agar semua siswa



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

merasa didengar. Guru juga berfungsi sebagai jembatan antara perbedaan di kelas, menghindari kesalahpahaman dan konflik agar perbedaan dapat menjadi potensi pembelajaran. Di sinilah guru harus hadir sebagai fasilitator yang menjembatani perbedaan itu agar menjadi potensi pembelajaran, bukan sumber konflik.

Guru dalam Menangani Konflik sosial dan Kultural

Konflik antar siswa adalah hal yang biasa, terutama karena perbedaan identitas di masyarakat yang beragam. Konflik yang berakar dari diskriminasi perlu ditangani serius oleh guru. Selain menjadi pemadam konflik, guru harus mengubahnya menjadi media pendidikan karakter dengan membimbing siswa mengenali kesalahan, memahami sudut pandang orang lain, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Guru bisa mengajak siswa berdialog secara aman dan menggunakan pendekatan restoratif agar siswa meminta maaf dan memahami dampak perbuatannya. Proses ini lebih efektif dibandingkan hukuman biasa karena mengajarkan empati dan tanggung jawab sosial.

Sinergi antara Guru, Sekolah, dan Orang Tua

Peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter toleransi akan lebih optimal jika mendapat dukungan dari orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya menjadi tanggung jawab sekolah, karena nilai-nilai yang diajarkan akan terputus ketika siswa kembali ke lingkungan rumah atau komunitas yang tidak sejalan. Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan orang tua dalam program-program pendidikan toleransi. Misalnya, dengan mengadakan seminar parenting bertema pendidikan multikultural, kegiatan orang tua-murid lintas agama atau etnis, atau pelatihan bagi guru dan wali murid tentang cara merespon perbedaan dengan positif. Dengan adanya sinergi tersebut, pembentukan karakter toleransi tidak hanya menjadi proyek sekolah, tetapi menjadi gerakan kolektif yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Inilah esensi dari pendidikan karakter yang sesungguhnya, yakni nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri siswa secara konsisten, dalam berbagai lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang.

D. Strategi Guru BK dalam Mengembangkan Toleransi Antarbudaya

Peran Guru Bimbingan dan Konseling semakin krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Di tengah keragaman budaya yang hadir dalam kehidupan peserta didik, Guru BK dituntut mampu mengembangkan berbagai strategi efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Upaya ini bukan hanya membentuk karakter toleran, tetapi juga menyiapkan peserta didik agar mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan berbagai strategi konkret yang dapat diterapkan Guru BK dalam mengembangkan toleransi antarbudaya di lingkungan pendidikan.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penguatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Konseling kelompok dengan tema keberagaman dan empati

Konseling kelompok merupakan layanan bantuan psikologis yang memungkinkan individu untuk belajar melalui interaksi, dinamika kelompok, serta pengalaman bersama. Dalam pendekatan multikultural, konseling kelompok dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman dan empati antar anggota (Zahro *et al.*, 2024). Melalui aktivitas kelompok yang terstruktur, peserta diberi kesempatan untuk memahami perspektif budaya yang berbeda dan belajar bagaimana menghargai perbedaan.

Selain kesadaran budaya, konseling kelompok juga terbukti meningkatkan empati sosial siswa. Beberapa temuan juga menyatakan bahwa konseling kelompok berbasis perilaku dengan teknik pemodelan dapat meningkatkan empati dan keterampilan interaksi sosial siswa. Hal ini terjadi karena peserta tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga melalui observasi, pembagian cerita, dan respons emosional anggota lain dalam kelompok.

Layanan bimbingan klasikal tentang pendidikan multicultural

Pendidikan multikultural menekankan kemampuan siswa mengenali, memahami, dan menghargai keragaman nilai, budaya, bahasa, dan identitas. Dalam konteks bimbingan dan konseling, layanan klasikal dapat menjadi sarana strategis untuk mengembangkan kompetensi budaya seluruh siswa di kelas.

Penelitian bibliometrik terbaru menunjukkan bahwa konseling responsif budaya telah menjadi trend global dalam lima tahun terakhir, khususnya pada tema inklusi, pemahaman budaya, dan dinamika hubungan antar kelompok. Layanan klasikal dengan pendekatan multikultural membantu sekolah menghadapi isu bias, stereotip, dan prasangka secara preventif melalui penanaman nilai toleransi dan kesadaran keberagaman. Dalam proses bimbingan klasikal, guru BK dapat menggunakan strategi seperti ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi sosial untuk meningkatkan *cultural sensitivity*. Kunci efektivitas layanan multikultural terletak pada kemampuan guru BK dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam materi, serta menciptakan ruang aman untuk diskusi keberagaman.

Penggunaan media digital dan social project untuk kampanye anti diskriminasi

Kemajuan teknologi digital telah membuka peluang bagi konselor sekolah untuk melaksanakan kampanye anti-diskriminasi secara lebih kreatif dan luas. Digital counseling, *online group interaction*, dan proyek sosial berbasis media digital terbukti meningkatkan kesadaran keberagaman di kalangan remaja. Kampanye digital mampu menjangkau audiens lebih luas dan melibatkan siswa dalam produksi pesan-pesan positif tentang toleransi dan keberagaman.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Penguatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Penelitian 2025 menunjukkan bahwa kombinasi kelompok daring dan aktivitas lintas budaya dapat mengurangi prasangka serta meningkatkan pemahaman antar kelompok melalui pertukaran pengalaman secara virtual. Dengan platform digital seperti video pendek, poster daring, atau media sosial, siswa dapat membuat project kampanye anti-bullying, anti-stigma, hingga anti-diskriminasi berbasis budaya.

Selain itu, proyek sosial kolaboratif terbukti memperkuat empati melalui pengalaman langsung bekerja dengan kelompok lintas latar belakang. Pendekatan *digital social project* efektif terutama karena memberikan ruang bagi siswa menjadi *change agents* dalam komunitas sekolah, sekaligus meningkatkan literasi digital etis

Pendekatan *role playing* untuk memahami sudut pandang budaya lain

Role-playing (bermain peran) merupakan metode psikopedagogis yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk “mengalami” peran atau perspektif orang lain. Teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan empati, perspektif sosial, dan pemahaman terhadap konflik berbasis budaya. Dalam konteks keberagaman, role-playing memungkinkan siswa menguji asumsi mereka, mengalami situasi diskriminatif secara simulatif, dan merefleksikan respons emosional yang muncul.

Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan model role-playing dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan empati siswa terhadap kelompok yang berbeda latar belakangnya. Hal ini terjadi karena role-playing membantu siswa memahami konteks sosial, sejarah, dan dinamika konflik dari perspektif yang lebih dalam.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa role-playing yang dipadukan dengan konseling kelompok atau media seperti film (*cinematherapy*) mampu meningkatkan perilaku prososial, toleransi, dan kerja sama dalam kelompok yang heterogeny.

Dengan demikian, role-playing dapat menjadi metode signifikan untuk membantu siswa menyadari keragaman budaya dan mengembangkan sensitivitas sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, siswa Generasi Z di sekolah merupakan kelompok yang lahir dan berkembang di era digital dengan karakteristik adaptif, cepat mengakses informasi, serta terbiasa berinteraksi melalui teknologi. Keberagaman latar belakang budaya mereka menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang multikultural yang kaya, namun juga rentan terhadap konflik jika tidak dikelola dengan baik. Tantangan seperti stereotip, cyberbullying, eksklusivitas pergaulan, serta konflik bernuansa budaya menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membangun toleransi masih perlu diperkuat. Dalam kondisi ini, peran Guru BK menjadi sangat penting sebagai agen nilai, mediator, fasilitator, dan pendamping dalam membentuk



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

karakter toleran melalui layanan konseling, pendidikan multikultural, dan pendekatan restoratif. Strategi-strategi seperti konseling kelompok, bimbingan klasikal, proyek digital anti-diskriminasi, serta role playing terbukti efektif dalam mengembangkan empati, memahami perspektif budaya lain, dan membantu siswa berinteraksi secara inklusif.

SARAN

Agar pengembangan toleransi antarbudaya berjalan optimal, sekolah dan Guru BK perlu mengimplementasikan layanan bimbingan secara konsisten dan terstruktur dengan memperhatikan dinamika budaya yang ada pada siswa Gen Z. Guru BK dianjurkan memperkuat kompetensi konseling multikultural serta memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi dan kampanye positif. Program kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua juga perlu diperluas agar nilai toleransi tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi menjadi praktik bersama di berbagai lingkungan siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai strategi konseling multikultural berbasis kebutuhan lokal dan karakter Gen Z sangat disarankan, agar sekolah dapat mengembangkan model intervensi yang relevan, efektif, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan menghargai keberagaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiaz, H., Diana, L., Maula, A. N., Farikhah, N. A. N., & Setyaputri, N. Y. (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya dalam Pertemanan pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 873-884.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI 2030. 2(1), 59–72.
- Athifa, E., Jihan Fahira, D., & Gusmanel. (2025). Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11).
- Fadilah, E. N., & Nursalim, M. (2025a). Envisioning the Future of Culturally Responsive Counseling: A Bibliometric Perspective. *Universitas Negeri Padang & Ikatan Konselor Indonesia*, 13.
- Fithriyana, A. (2020). STRATEGI GURU BK DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK. *Jurnal Fokus Konseling*, 6.
- Risianti, D. H. (2023). Group Dynamics in Multicultural Group Counseling. *International Journal of Educational Review*, 5.
- Somantrie, H. (2005). *Konflik Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*.
- Zahro, A. S. F., Sugiharto, D., & Wibowo, M. E. (2024). The Effectiveness of Group Counseling with Self-Disclosure and Modeling Techniques to Increase the Cultural Awareness of Counselor Candidates. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13.